

MENGENAL FILSAFAT PENDIDIKAN RICHARD RORTY

Achmad Dardiri

Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY

Abstrak

*Sebagai penerus pragmatisme John Dewey, Richard Rorty telah berupaya menerapkan ide-ide Dewey dalam filsafat bahasa atau filsafat analitis. Karena upayanya mensosialisasikan pragmatisme Dewey dalam komunitas yang lebih luas, termasuk kepada masyarakat nonfilosofis melalui karya monumentalnya *Philosophy and the Mirror of Nature*, dia kemudian dikenal luas sebagai pendiri neopragmatisme.*

*Pemikirannya tentang pendidikan tidak dibahas dalam satu buku secara utuh, seperti Dewey atau tokoh lainnya, melainkan dalam bab-bab tertentu dalam dua bukunya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat filosofis, yakni *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979), dan *Philosophy and Social Hope* (1999). Dalam buku yang disebut pertama itu dia memperkenalkan istilah "edification" untuk mengganti istilah "education" dan "bildung", karena menurutnya, istilah "education" kedengarannya terlalu datar, sedangkan istilah "bildung" terlalu asing. Menurutnya, cara untuk mengedifikasi (mendidik) diri dan orang lain itu dapat melalui aktivitas hermeneutis untuk menciptakan hubungan baik antara kebudayaan kita dengan kebudayaan asing (akulturasi). Juga dapat melalui aktivitas poetis untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang lebih baik, lebih menarik dan lebih berhasil guna.*

Dalam bukunya yang kedua, dia menandakan bahwa masalah pendidikan adalah masalah sosialisasi dan individuasi. Maksudnya, pendidikan hendaknya berfungsi memperkenalkan, mensosialisasikan nilai-nilai masyarakat yang dianggap benar, dan peserta didik hendaknya menerima kebenaran yang sudah disepakati oleh masyarakatnya. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi untuk pengembangan diri peserta didik agar memiliki sikap kritis terhadap kebenaran yang telah menjadi kesepakatan masyarakatnya yang diintrodusir lewat pendidikan.

Kata kunci : Edifikasi hermeneutis, poetis, sosialisasi, individuasi.

Pendahuluan

Richard Rorty adalah murid John Dewey. Ia dilahirkan di New York, Amerika Serikat, pada tanggal 4 Oktober 1931. Gelar M.A.-nya ia peroleh dari Chicago University tahun 1952. Sedangkan gelar Ph.D.-nya ia peroleh dari Yale University tahun 1956. Karirnya dimulai sebagai instruktur dalam bidang filsafat pada Yale University tahun 1955-1956. Ia kemudian menjadi instruktur pada Wellesley College tahun 1958-1960. Pada tahun 1960 ia diangkat sebagai Asisten Profesor dalam bidang filsafat. Kemudian, pada tahun 1970 ia resmi sebagai profesor Filsafat. Sejak tahun 1982 ia dikukuhkan sebagai profesor dalam bidang Humaniora (Evory and Metzger, 1983:428). Dalam filsafat Amerika kontemporer Rorty dianggap sebagai pemikir yang terkenal lebih bergaya Eropa, yakni cakap dalam berbagai hal, optimistis dan sering terlibat dalam perdebatan umum daripada seorang filsuf profesional bergaya Amerika. Ia juga dikenal secara internasional sebagai pendiri neopragmatisme, setelah menulis karya monumentalnya berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979). Sejak itu ia sangat mengagumkan komunitas filosofis (Mautner, 1997:488).

Sebagai filosof pendidikan penerus Dewey, Rorty memang tidak memiliki karya yang berbentuk buku yang seluruhnya berbicara tentang pendidikan, sebagaimana banyak dilakukan oleh para filsuf lain seperti Dewey. Pandangannya tentang pendidikan antara lain dapat dilihat dari bukunya yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature*, dan pada karya yang lain yang berjudul *Philosophy and Social Hope*.

Istilah Pendidikan

Dalam buku *Philosophy and the Mirror of Nature* (1980:260), pandangan Rorty tentang pendidikan dipengaruhi oleh pandangan Gadamer tentang "bildung" (pendidikan, formasi-diri). Gadamer menggunakan istilah itu untuk mengganti pandangan tentang pengetahuan sebagai sasaran pemikiran.

Di sini sudut pandang pendidikan dilawankan dengan sudut pandang epistemologis atau teknologis. Dari sudut pandang pendidikan (edukasional), pengungkapan sesuatu lebih penting daripada menggenggam kebenaran. Dari sudut pandang pendidikan, peristiwa-peristiwa yang membuat kita mampu mengatakan dan membuat sesuatu yang baru dan lebih menarik mengenai diri kita dalam makna metafisis, lebih penting bagi kita dibandingkan dengan aktivitas yang membentuk ulang diri kita dengan cara yang kurang spiritual.

Dalam pandangan Rorty, istilah “pendidikan” kedengarannya terlalu datar, dan istilah “bildung” terlalu asing, sehingga dia menggunakan istilah “edifikasi” (*edification*) untuk mempertahankan atau membiarkan proyek penemuan cara pengungkapan kata yang baru, yang lebih baik, lebih menarik dan lebih berhasil guna (Rorty, 1980:359-360). Upaya yang harus dilakukan dalam mengedifikasi (mendidik) diri kita sendiri atau orang lain, menurutnya, dapat berupa aktivitas *hermeneutis* untuk menciptakan hubungan yang baik antara kebudayaan kita dengan kebudayaan asing (akulturasi), atau antara disiplin ilmu kita dengan disiplin ilmu lainnya. Dapat juga melalui aktivitas *poetis* untuk mencari sasaran, kata-kata, atau disiplin ilmu baru, yang diikuti oleh kebalikan *hermeneutis*, yakni upaya untuk menginterpretasi ulang lingkungan dekat kita dengan ketentuan invensi baru yang tidak kita kenal.

Pendidikan harus dimulai dari akulturasi. Yang diperlukan pertama kali untuk menjadi seorang terpelajar (*gebildet*) menurutnya, adalah pencarian akan objektivitas dan kesadaran akan adanya praktek sosial, di mana objektivitas tersebut tercakup. Kita harus melihat diri kita sendiri sebagai *en-soi* (objek) sebagaimana dideskripsikan oleh pernyataan-pernyataan yang secara objektif benar, disertai pertimbangan dari rekan sejawat kita, sebelum ada kemungkinan untuk melihat diri kita sendiri sebagai *pour-soi* atau subjek (Rorty, 1980:365).

Pandangan Kaum Konservatif dan Kaum Radikal tentang Pendidikan

Dalam karya yang lain, yakni *Philosophy and Social Hope*, Rorty mengangkat perbedaan pandangan tentang pendidikan antara kaum konservatif dan kaum radikal di Amerika Serikat. Kaum konservatif oleh Rorty disebut kaum (sayap) kanan politis (*people on the political right*), sedang kaum radikal ia sebut sebagai kaum (sayap) kiri politis (*people on the political left*). Kaum kanan politis akan memulai pembicaraan tentang kebenaran manakala mereka berbicara tentang pendidikan. Sedangkan kaum kiri politis akan memulai pembicaraan tentang kebebasan manakala mereka berbicara tentang pendidikan.

Pada umumnya, kaum kanan merinci apa yang mereka pandang sebagai kebenaran yang familiar dan *self-evident*, dan menyayangkan bahwa semua ini tidak lagi ditanamkan kepada kaum muda. Sebaliknya, kaum kiri pada umumnya memandang kebenaran-kebenaran familiar lama yang dihargai oleh kaum kanan sebagai selapisan konvensi yang perlu diterobos, dan generasi baru (muda) yang terkungkung sisa-sisa mode pemikiran gaya lama harus dibebaskan (Rorty, 1999:114).

Perbedaan-perbedaan menarik antara kaum kanan dan kiri tentang pendidikan secara konkritnya, menurut Rorty, adalah politis. Kaum kanan (konservatif) memandang bahwa tatanan sekarang, kalau pun tidak persis bagus, setidaknya lebih baik daripada alternatif mana pun yang diusulkan oleh kaum kiri (radikal). Mereka memandang bahwa setidaknya sebagian dari slogan-slogan tradisional masyarakat kita, sebagian potongan dari kebijaksanaan konvensionalnya, merupakan pelepasan "nalar". Itulah sebabnya, mereka memandang pendidikan seharusnya berkonsentrasi pada penghidupan kembali dan pendirian kembali apa yang mereka sebut "kebenaran-kebenaran fundamental yang sekarang terabaikan atau dipandang rendah".

Sebaliknya, kaum kiri menganggap masyarakat tempat kita tinggal itu “sebagian besar tak masuk akal”. Mereka menganggap “kebenaran-kebenaran fundamental” kaum konservatif sebagai, apa yang disebut Foucault, “wacana kekuasaan”. Mereka memandang bahwa menanamkan secara terus menerus kebijaksanaan konvensional sama artinya dengan mengkhianati peserta didik (Rorty, 1999:115-116).

Pandangan Richard Rorty tentang Pendidikan

Menurut Rorty, di negara-negara demokrasi liberal jaman sekarang, ketegangan antara dua sikap tersebut telah dipecahkan dengan sebuah kompromi yang cukup sederhana dan memuaskan. Kaum kanan banyak memegang kontrol atas pendidikan primer dan sekunder, sedangkan kaum kiri secara berangsur-angsur mendapatkan kontrol atas pendidikan tinggi non kejuruan. Jadi, pendidikan sampai usia 18 atau 19 tahun kebanyakan merupakan masalah sosialisasi, yakni masalah bagaimana peserta didik mampu mengambil alih pendapat umum politis dan moral masyarakat sebagaimana adanya. Setiap masyarakat berhak untuk berharap bahwa apa pun yang terjadi di masa remaja, sekolah akan menanamkan hal-hal yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya.

Namun, di usia 18 atau 19 tahun, peserta didik di Amerika Serikat, yang notabene orang tuanya cukup kaya, berupaya mengirimkan putra-putrinya ke perguruan tinggi-perguruan tinggi yang cukup bagus yang ditangani oleh para dosen yang jauh lebih kiri dibanding para guru yang mereka jumpai di sekolah menengah. Para dosen berbuat sebaik mungkin untuk mendorong setiap generasi perguruan tinggi sedikit lebih ke kiri, membuat mereka sedikit lebih sadar akan kekejaman-kekejaman yang tertanam dalam institusi-institusi kita, akan perlunya reformasi, dan akan perlunya bersikap skeptis terhadap

konsensus yang berlaku. Jadi, kebanyakan dari perbedaan pendapat mengenai pendidikan antara kaum kanan dan kiri terjadi di sekitar perbatasan antara pendidikan sekunder dan tinggi. Kedua belah pihak, menurut Rorty, cenderung melalaikan fakta bahwa istilah "pendidikan" mencakup dua proses yang sama sekali berbeda dan sama perlunya, yakni sosialisasi dan individuasi (Rorty, 1999:116-117).

Dalam pandangan Rorty, kaum konservatif keliru ketika mengatakan bahwa kita memiliki kapasitas pelacak kebenaran yang disebut "nalar", atau suatu jati-diri sejati yang dibawa oleh pendidikan ke dalam kesadaran. Kaum radikal, menurut Rorty, benar ketika mengatakan bahwa jika anda memelihara kebebasan politis, ekonomis, kultural, dan akademis, maka kebenaran akan terpelihara sendiri. Namun, kata Rorty, kaum radikal keliru karena meyakini bahwa ada suatu jati-diri sejati yang akan muncul begitu pengaruh represif masyarakat disingkirkan. Dalam pandangan Rorty, tidak ada yang namanya hakekat manusia dalam pengertian Platonis. Juga, tidak ada yang namanya alienasi kemanusiaan esensial seseorang karena represi masyarakat. Yang ada hanyalah pembentukan makhluk menjadi manusia dengan suatu proses sosialisasi yang diikuti oleh individuasi-diri dan penciptaan-diri dari manusia itu lewat revolusinya sendiri di kemudian hari, justru terhadap proses itu sendiri.

Memang benar, demikian kata Rorty, jika dikatakan bahwa orang Amerika tidak lagi memberikan pendidikan kepada anak-anak di tingkat sekunder (menengah) yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai warga dari sebuah negara demokratis. Namun, keliru juga jika dikatakan poin dari pendidikan tinggi adalah untuk membantu peserta didik memahami superioritas "alamiah" dari mereka yang memimpin "kehidupan teoretis". Pendidikan tinggi non kejuruan, menurut Rorty, lebih berfungsi membantu peserta didik menyadari bahwa mereka dapat menggarap ulang diri mereka sendiri. Mereka dapat

menggarap ulang citra-diri mereka yang disisipkan kepada mereka oleh masa lalu mereka, yakni suatu citra-diri yang menjadikan mereka menjadi warga yang kompeten; menjadi suatu citra-diri baru, yang mereka sendiri ikut membantu menciptakan (Rorty, 1999:117-118).

Dalam hal pendidikan dasar dan menengah, Rorty berpendapat bahwa "Primary and secondary education will always be a matter of familiarizing the young with what their elders take to be true, whether it is true or not. It is not, and never will be, the function of lower-level education to challenge the prevailing consensus about what is true." (Rorty, 1999:119)

Rorty juga menjelaskan masalah sosialisasi dan individuasi sebagai berikut:

Socialization has to come before individuation, and education for freedom cannot begin before some constraints have been imposed. But, for quite different reasons, non-vocational higher education is also not a matter of inculcating or educating truth. It is, instead, a matter of inciting doubt and stimulating imagination, thereby challenging the prevailing consensus. If pre-college education produces literate citizens and college education produces self-creating individuals, then question about whether students are being taught the truth can safely be neglected. (Rorty, 1999:120)

Pada kutipan pertama, pada intinya menandakan bahwa pendidikan primer (dasar) dan sekunder (menengah) akan selalu merupakan masalah pembiasaan kaum muda terhadap apa yang dianggap benar oleh para orang tua mereka. Pendidikan pada level ini tidak memungkinkan kaum muda untuk menentang konsensus yang sudah dianggap benar oleh para orang tua mereka. Sedangkan pada kutipan kedua, pada intinya menekankan bahwa di antara dua fungsi pendidikan yakni sosialisasi dan individuasi, maka fungsi sosialisasi harus mendahului fungsi individuasi, dan pendidikan demi kebebasan tidak dapat dimulai sebelum beberapa kendala telah disingkirkan. Pada jenjang pendidikan tinggi, utamanya yang non kejuruan, lebih ditekankan pada

persoalan membangkitkan keraguan dan merangsang imajinasi kaum muda, sehingga menantang konsensus yang berlaku. Pada level ini, pendidikan ditekankan pada pengembangan diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengkritisi apa yang selama ini mereka anggap benar

Tujuan Pendidikan

Jika kita cermati dari berbagai rumusan mengenai pendidikan yang kita temukan di berbagai literatur, secara implisit kita mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan dari masing-masing rumusan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat diketahui dari pengertian pendidikan yang dirumuskan. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat pendidikan adalah suatu upaya atau suatu kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sama seperti rumusan mengenai pengertian pendidikan, rumusan mengenai tujuan pendidikan juga sangat bergantung pada posisi filosofis perumusannya. Dengan kata lain, rumusan mengenai tujuan pendidikan, sangat bergantung pada dasar filosofis yang dijadikan pijakan, sebagaimana diisyaratkan oleh Ornstein dan Levine (1985:189). Menurut keduanya, rumusan mengenai tujuan pendidikan dari masing-masing teori sangat ditentukan oleh filosofi yang dianutnya, karena masing-masing teori pendidikan memiliki akar filosofis yang jelas.

Beberapa teori pendidikan berikut dapat menjelaskan hal itu. Menurut teori pendidikan perenialisme (yang berakar pada filsafat realisme), tujuan pendidikan adalah mendidik manusia (peserta didik) agar memiliki kemampuan berpikir rasional. Menurut esensialisme (yang berakar pada filsafat idealisme dan realisme), tujuan pendidikan adalah mendidik manusia (peserta didik) agar kelak menjadi manusia yang berguna dan kompeten. Menurut progresivisme (yang berakar pada pragmatisme), tujuan pendidikan adalah mendidik individu yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sedangkan menurut rekonstruksionisme sosial (yang juga berakar pada pragmatisme),

tujuan pendidikan adalah merekonstruksi masyarakat. Bagi eksistensialisme, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kesadaran akan adanya kebebasan pada diri individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan bebasnya itu. Sedangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh para pengikut aliran analisis filosofis bukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang pengetahuan, pendidikan persekolahan dan pengajaran, melainkan mencoba mempersempit pertanyaan-pertanyaan ini dan menspesifikasikan pada masalah pembicaraan dan tulisan kita tentang isu-isu pendidikan. Dengan kata lain, yang ingin dicoba dituju bukanlah menciptakan proposal kurikuler baru, melainkan menguji teori-teori pendidikan, program-program, dan praktek-praktek yang dapat dievaluasi secara empiris (Ornstein and Levine, 1985:193-201).

Lalu, bagaimana rumusan tujuan pendidikan menurut Richard Rorty yang merupakan pendiri neopragmatisme? Kalau mengacu pada pandangan Rorty tentang dua nilai yang ingin dikembangkan lewat pendidikan yakni nilai "pengembangan-diri" dan nilai "keadilan" atau "solidaritas manusia", maka tujuan pendidikan dalam konsepsi Rorty adalah mengarahkan peserta didik ke arah pengembangan diri, atau mencetak peserta didik yang kreatif, yakni peserta didik yang memiliki kemampuan mengekspresikan atau mengungkapkan sesuatu yang baru, yang lebih baik dan lebih menarik, serta lebih berhasil guna, di samping mencetak peserta didik yang memiliki rasa solidaritas sosial, peserta didik yang memiliki sensitivitas atau kepedulian terhadap orang lain.

Pandangan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Richard Rorty dan Relevansinya dengan Pendidikan

Yang dimaksud pandangan ontologis adalah pandangan mengenai masalah realitas pada umumnya. Pandangan epistemologis maksudnya adalah

pandangan mengenai masalah pengetahuan dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud pandangan aksiologis adalah pandangan mengenai nilai-nilai.

Menurut Rorty, apa yang disebut realitas adalah apa yang dipercakapkan orang, dari hal-hal yang riil sampai kepada hal-hal yang fiktif sekalipun (Rorty, 1980:289). Ini berarti bahan ajar yang akan ditransformasikan pendidik kepada peserta didiknya dapat berupa hal-hal yang riil seperti yang tercermin pada lingkungan fisik maupun sosial, sampai kepada hal-hal yang fiktif seperti yang tercermin pada cerita rekaan, dongeng, legenda atau mitos. Jadi, hal apa pun dapat masuk dalam kurikulum sepanjang hal-hal tersebut menjadi bahan pembicaraan dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, agar peserta didik dapat mengikuti pembicaraan atau diskursus dengan pendidik, dan pendidik pun mampu memperbincangkan sesuatu hal, mereka harus dibekali kemampuan yang terkait dengan itu, seperti kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk kemampuan menyerap informasi dari lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial-budaya..

Sebagai seorang *antirepresentasionalis*, Rorty memandang pengetahuan bukan untuk mendapatkan realitas yang benar, melainkan sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, menguasai lingkungan di mana kita hidup dan berada. Ini berarti, pengetahuan harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, karena digunakan terus dalam kehidupan kita. Dengan kata lain, pengetahuan harus dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan keseharian kita. Dia juga memandang pengetahuan sebagai masalah percakapan dan praktek sosial (Rorty, 1991:1). Oleh sebab itu, pengetahuan harus menjadi wacana publik dan harus terbuka terhadap pandangan yang lain, termasuk terbuka terhadap revisi, dan ini berarti, - pengetahuan harus selalu diperbaharui secara terus

menerus. Hal ini jelas berimplikasi dalam pendidikan, antara lain dalam proses pendidikan, harus dikedepankan metode dialogis untuk mempercakapkan berbagai hal, utamanya yang terkait dengan bahan ajar. Di samping itu, dalam proses pendidikan, pengetahuan yang sudah dimiliki, utamanya oleh peserta didik harus digunakan untuk memecahkan permasalahan keseharian, untuk menguasai realitas.

Dalam masalah kebenaran, Rorty sependapat dengan William James bahwa apa yang disebut kebenaran adalah “apa yang lebih baik bagi kita, kita percayai” (Rorty, 1980:10). Ini artinya dalam proses belajar-mengajar kebenaran yang dicari itu bukan sesuatu yang sifatnya *a priori*, melainkan merupakan hasil perbincangan banyak orang, dalam hal ini pendidik dan peserta didiknya tentang berbagai pandangan yang ada. Dari berbagai pandangan yang ada itu kita cari yang lebih baik untuk menemukan sesuatu yang benar. Dalam hal ini peran aktif pendidik dan peserta didik sangat menentukan kebenaran macam apa yang akan dihasilkannya. Kalau kita mengikuti formula Rorty, maka yang penting bukan kebenaran yang ingin kita dapatkan, melainkan yang pertama dan utama adalah berkomunikasinya itu sendiri, yakni mengadakan perbincangan dengan pihak lain, melakukan percakapan dengan banyak orang tentang berbagai hal.

Menurut Rorty, berdasarkan fakta yang ia alami, ada dua kecenderungan yang menonjol pada diri seseorang yang tergambar pada para filsuf seperti Nietzsche atau Heidegger di satu pihak, dan Dewey atau Marx di pihak lain. Dua filsuf yang disebut pertama merupakan representasi dari tipe filsuf yang menonjol *self-creation*-nya, sedangkan dua filsuf yang disebut kemudian merupakan contoh tipe filsuf yang menonjol aspek “solidaritas-manusianya” atau aspek “keadilannya”. Rorty cenderung memberi bobot yang setara kepada kedua nilai tersebut, dan kemudian menggunakannya untuk tujuan-tujuan yang berbeda (Rorty, 1989:3).

Pandangan Rorty ini sangat relevan dalam pendidikan, yakni dalam proses pendidikan, dua nilai moral tersebut, yakni nilai pengembangan diri dan nilai solidaritas manusia atau sosial harus ditanamkan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan sebaiknya ditekankan pada upaya untuk pengembangan diri atau kreasi diri peserta didik, di samping perlu ditumbuhkembangkan rasa solidaritas sosialnya, utamanya kepada orang lain yang sedang menderita. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Evory, Ann & Linda Metzger (Eds.). 1983. *Contemporary authors*, Vol. 9. Michigan: Mgale Research Company.
- Mautner, Thomas. 1997. *The Penguin dictionary of philosophy*. London: Penguin Books,
- Ornstein, Allan C and Daniel U. Levine. 1985. *An introduction to the foundations of education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rorty, Richard. 1980. *Philosophy and the mirror of nature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- _____. 1989. *Contingency, irony, and solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1991. *Objectivity, relativity, and truth: Philosophical papers*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1999. *Philosophy and social hope*. England: Penguin Books.